

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan informasi suatu perusahaan yang ditujukan kepada pihak-pihak luar yang berkepentingan atau para *stakeholder*. Salah satu standar penting yang harus dipenuhi dalam laporan keuangan yaitu bahwa laporan keuangan harus bersifat andal (*reliable*) dan tidak menyesatkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan memiliki tujuan yaitu ingin menunjukkan keadaan perusahaan yang terbaik atau dalam keadaan baik-baik saja. Namun, akibat dari motivasi yang berasal dari tujuan perusahaan tersebut dapat memicu perusahaan untuk bertindak curang misalnya saja agar tujuan dari laporan keuangan tersebut terpenuhi maka perusahaan akan melakukan kecurangan pada laporan keuangan yang biasanya disebut dengan *financial statement fraud* (Martyanta & Daljono, 2013).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) memberikan pengertian bahwa kecurangan pada laporan keuangan sebagai presentasi dari situasi keuangan perusahaan melalui salah saji yang disengaja dengan menghilangkan nilai dari elemen tertentu dalam laporan keuangan tersebut dan hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Tindakan kecurangan pada laporan keuangan tersebut menyebabkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan akan mengakibatkan salah saji material, yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Pada saat perusahaan menyajikan informasi yang tidak material, maka informasi yang ada pada laporan keuangan tersebut tidak dapat

dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya dan sudah terjadi tindakan yang curang didalamnya.

Banyak kasus *fraud* dalam laporan keuangan perusahaan. Sebagai contoh kecurangan yang terkenal adalah ENRON, dimana perusahaan tersebut memanipulasi laba perusahaan sampai dengan US\$ 600,000,000 disaat perusahaan mengalami kerugian. Tidak hanya kasus ENRON saja, pada tahun 2015 muncul lagi kasus baru yang cukup membuat terkejut banyak kalangan dikarenakan kasus tersebut terjadi pada perusahaan yang tergolong perusahaan kelas dunia dan telah memiliki nama yang cukup baik di kalangan investor maupun *stakeholder* lainnya, yaitu Perusahaan Toshiba. Perusahaan tersebut telah diduga melakukan penggelembungan keuntungan perusahaan (penggelembungan laba) hingga US\$ 1.200.000.000 selama tujuh tahun. Kasus *fraud* yang terjadi pada perusahaan Toshiba mengakibatkan mundurnya CEO Toshiba, Hisao Tanaka dan disusul dua eksekutif senior lainnya.

Selanjutnya, di Indonesia Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menemukan beberapa perusahaan yang terdeteksi telah melakukan kecurangan (*fraud*) (Martyanta & Daljono, 2013). Otoritas Jaasa Keuangan dan Kementrian BUMN menemukan bahwa PT Kimia Farma Tbk terbukti telah melakukan salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan adanya lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk periode yang berakhir 31 Desember 2001 dengan nominal sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini dapat terjadi dikarenakan perusahaan sudah melebihsajikan penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi

oleh Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001. Selain itu manajemen PT Kimia Farma Tbk melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Dari kasus Kimia Farma Tbk ini dapat diketahui bahwa perusahaan menggunakan ROA sebagai “alat” untuk memanipulasi laporan keuangan (Martyanta & Daljono, 2013).

Selanjutnya, kasus lain juga terjadi pada perusahaan lain yaitu PT Gas Negara Tbk yang telah terbukti tidak melakukan keterbukaan suatu informasi yang seharusnya informasi tersebut diumumkan kepada publik dan juga keterbukaan informasi kepada pemegang saham tertentu untuk tahun 13 Maret 2007 (Nugraha & Henny, 2015). Otoritas Jasa Keuangan masih menemukan berbagai kasus *fraud* diperusahaan, hal ini membuktikan bahwa kasus *fraud* yang ada di Indonesia masih banyak dan menjadi bukti bahwa terdapat kegagalan audit dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.

Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan juga disebabkan akibat adanya beberapa faktor penyebab terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Untuk dapat mendeteksi adanya *fraud* dapat dilakukan dengan cara analisis *fraud triangle* yang merupakan teori *fraud* pertama yang berasal dari gagasan Cressey (1953). Cressey menyebutkan ada tiga penyebab terjadinya *fraud* diantaranya yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*). Kemudian pada tahun 2004 teori *fraud triangle* tersebut dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004).

Menurut Wolfe & Hermanson (2004) mengemukakan bahwa konsep *fraud diamond* dengan menambahkan satu elemen dari *fraud triangle* yaitu mempertimbangkan kemampuan individu (*capability*) untuk menjadi orang yang

tepat melakukan *fraud*. Wolfe dan Hermanson mengungkapkan bahwa *fraud* tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat, artinya orang tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan *fraud* dalam suatu perusahaan. Orang yang akan melakukan kecurangan tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang yang ada sebagai sebuah kesempatan dan mengambil keuntungan dari situasi tersebut.

Kemudian Crowe (2011) juga ikut dalam penyempurnaan konsep teori yang telah dicetuskan oleh Cressey. Crowe mengungkapkan bahwa elemen kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*) juga turut berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* selain beberapa faktor yang termasuk dalam *fraud triangle theory*, sehingga *fraud model* yang ditemukan oleh Crowe terdiri dari lima elemen indikator yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Kompetensi (*competence*) dalam hal ini memiliki arti yang sama dengan kemampuan (*capability*). Teori yang dipaparkan oleh Crowe pada tahun 2011 ini dinamakan dengan *Crowe's fraud pentagon theory*. Penelitian di Indonesia mengenai teori fraud pentagon telah dilakukan oleh Tessa & Harto (2016) dengan menggunakan sampel perusahaan sektor keuangan dan perbankan. Penelitian tersebut memberikan hasil yang menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, sedangkan arogansi yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Elemen pertama dari *fraud pentagon* adalah *pressure* (tekanan). Variabel proksi dari elemen pertama adalah *financial target*. *Financial target* diyakini dapat memunculkan kecurangan pada laporan keuangan, dikarenakan

pihak manajemen akan merasakan tekanan untuk mencapai *financial target* perusahaan yang telah ditetapkan atau dipatok oleh pihak direksi atau manajemen. Dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Martyanta & Daljono (2013), Manurung & Hadian (2013), Haqqi *et al.* (2015) Nugraha & Henny (2015), Siddiq *et al.* (2017), Septriani & Handayani (2018), dan Setiawati & Baningrum (2018) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Rahardjo (2014), Hanifa & Laksito (2015), Haqqi *et al.* (2015), Tessa & Harto (2016), Apriliana & Agustina (2017), dan Bawakes (2018) menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Variabel yang juga merupakan proksi dari elemen *pressure* (tekanan) adalah *external pressure*. *External pressure* diyakini dapat memunculkan kecurangan pada laporan keuangan dikarenakan adanya tekanan berlebih yang dialami oleh manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha & Henny (2015), Tessa & Harto (2016), Devy *et al.* (2017), Husmawati *et al.* (2017) Siddiq *et al.* (2017), dan Bayagub *et al.* (2018) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisya *et al.* (2016), Arisandi & Verawaty (2017), dan Aprilla (2018) menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Elemen kedua dari *fraud pentagon* adalah *opportunity* (peluang). Elemen kedua diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan. Adanya praktik kecurangan merupakan salah satu dampak dari lemahnya sebuah pengawasan yang dilakukan suatu perusahaan sehingga dapat memberikan peluang kepada

seseorang untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya. Penelitian yang dilakukan Manurung & Hadian (2013), Septriani & Handayani (2018), dan Utomo (2018) memberikan hasil bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Martyanta & Daljono (2013), Yulia & Basuki (2016), Apriliana & Agustina (2017), Arisandi & Verawaty (2017), Ulfah *et al.* (2017), dan Aprilla (2018) memberikan hasil bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Selanjutnya, proksi lain dari elemen *opportunity* (peluang) adalah kualitas auditor eksternal. Suatu laporan keuangan perusahaan apabila telah diaudit oleh auditor eksternal yang memiliki “nama” yang baik akan dapat memberikan kepercayaan kepada publik bahwa laporan keuangan perusahaan telah disampaikan dengan benar. Kualitas auditor eksternal yang baik akan memberikan dampak yang baik pula terhadap perusahaan dikarenakan laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh auditor eksternal akan menentukan kualitas dari laporan keuangan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Lennox & Pittman, (2010), Sihombing & Rahardjo, (2014) dan Apriliana & Agustina (2017) menyatakan bahwa apabila auditor eksternal yang bekerja pada KAP Big Four mempunyai suatu kemampuan lebih daripada KAP Non Big Four dalam mendeteksi adanya *fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tessa & Harto, (2016), Arisandi & Verawaty, (2017), Siddiq *et al.* (2017), Ulfah *et al.* (2017) dan Setiawati & Baningrum, (2018) menunjukkan hasil bahwa kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Elemen selanjutnya adalah *rationalization* (pembenaran). Variabel proksi dari elemen ini adalah pergantian auditor. Pergantian auditor dianggap dapat

mendeteksi kecurangan karena dengan adanya pergantian auditor, perusahaan dapat melakukan penghapusan jejak bukti audit dari adanya *fraud* yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Auditor harus sadar akan bahaya dengan *rationalization* ini, dikarenakan sifatnya yang sulit untuk diketahui. Hal tersebut dapat dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Husmawati *et al.* (2017) Siddiq *et al.* (2017), Ulfah *et al.* (2017), dan Septriani & Handayani (2018) menunjukkan pergantian auditor berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun penelitian dari Fimanaya & Syafruddin (2014), Sihombing & Rahardjo (2014), Tessa & Harto (2016), Apriliana & Agustina (2017) Yesiariani & Rahayu (2017), Bawakes (2018) menyatakan pergantian audior tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Kemudian elemen keempat adalah *competence* (kompetensi). Elemen tersebut diproksikan dengan pergantian direksi perusahaan. Umumnya pergantian direksi sarat dengan adanya muatan politik dan juga kepentingan pihak-pihak tertentu untuk menggeser atau menggantikan direksi yang sebelumnya. Selain itu jabatan atau posisi seseorang dalam lingkungan organisasinya mempunyai kemampuan untuk mengenali peluang untuk mengambil keuntungan, sehingga rentan terhadap adanya tindakan yang curang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Devy *et al.* (2017), Husmawati *et al.* (2017), Siddiq *et al.* (2017), dan Aprilla (2018) menunjukkan bahwa pergantian direksi perusahaan berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian Annisya *et al.* (2016), Ulfah *et al.* (2017), dan Bayagub *et al.* (2018) memberikan hasil bahwa pergantian direksi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Elemen terakhir dari *fraud pentagon* adalah *arrogance* (keangkuhan) yang diproksikan dengan *CEO Duality*. *CEO Duality* atau jabatan ganda merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk menentukan ada atau tidak adanya kepemimpinan ganda di perusahaan. Jika CEO memiliki dua kepemimpinan dalam perusahaan, ini menunjukkan bahwa CEO memiliki pengaruh kuat pada kebijakan perusahaan. Keadaan seperti itu dapat menyebabkan CEO untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Seperti yang ditemukan sebelumnya oleh Sitorus *et al.* (2017) bahwa *CEO Duality* secara signifikan dapat mempengaruhi *financial statement fraud*. Sementara Akbar (2017) memberikan hasil bahwa *CEO Duality* secara signifikan tidak mempengaruhi *financial statement fraud*.

Kecurangan telah menjadi fenomena global karena fakta bahwa itu terjadi di banyak negara di berbagai sektor dan industri, selain yang dilakukan oleh para pelaku di berbagai tingkatan yang berbeda. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2016) mengkategorikan kecurangan dalam tiga kelompok: korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), dan mengungkapkan bahwa berdasarkan *median loss*-nya, kerugian atas tiga tipe *fraud* terbesar atas 114 negara di dunia terjadi pada tipe *financial statement fraud* dengan US\$ 975.000. Kemudian, diikuti berturut-turut untuk posisi kedua dan ketiga, yaitu *corruption* sebesar US\$ 200.000 dan *asset missappropriation* US\$ 125.000. Hal ini terbukti bahwa dari ketiga jenis *fraud*, *financial statement fraud* lah yang paling merugikan. Menurut Tarjo & Herawati (2015) penipuan laporan keuangan adalah yang paling berbahaya.

Penelitian terkait dengan *fraud* masih didominasi oleh *fraud triangle*. Maka dari itu peneliti tertarik menggunakan *fraud pentagon* karena teori ini merupakan teori terbaru yang merupakan perkembangan dari *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Dengan demikian, kecurangan pada laporan keuangan dengan menggunakan teori *fraud pentagon* masih jarang diteliti, sehingga menarik dan penting untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai teori *fraud* tersebut. Selanjutnya, dari penelitian yang sudah dilakukan ditemukan hasil yang tidak konsisten antara beberapa penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada proksi dari masing-masing variabel *fraud*, periode pengamatan serta sampel yang digunakan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kemampuan teori *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Crowe (2011) dalam mendeteksi adanya kecenderungan timbulnya *financial statement fraud* dan untuk memastikan faktor-faktor dalam model *pentagon* yang secara signifikan mempengaruhi terjadinya penipuan laporan keuangan di Indonesia pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
2. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
3. Apakah ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
4. Apakah kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

5. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
6. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
7. Apakah *CEO duality* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
8. Apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti yang empiris mengenai adanya hubungan antara *financial target*, *external pressure*, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, dan *CEO Duality* terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Serta memperkuat teori-teori dari penelitian sebelumnya dan akan mengetahui apakah variabel-variabel dari *fraud pentagon* dapat mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Akademisi

1. Memberi informasi mengenai cara mendeteksi *financial statement fraud* dengan menggunakan analisis *fraud pentagon*.
2. Menambah literatur mengenai analisis *fraud pentagon* dalam mendeteksi *financial statement fraud* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

1.4.2 Bagi Entitas

1. Dapat memberikan informasi pencegahan atas adanya kemungkinan *financial statement fraud* yang akan terjadi pada perusahaan.
2. Dapat memberikan informasi deteksi sebagai bahan pendeteksian *financial statement fraud* pada perusahaan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2018.
2. Variabel-variabel yang mempengaruhi *financial statement fraud* , yaitu: *financial stability*, *external pressure*, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, dan *CEO Duality*.